

Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan “Studi Komparasi Intramusikal”

I Wayan Pande Widiana

Jurusan Pengkajian Musik, Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pasca Sarjana Institut
Seni Indonesia Surakarta

pande.widiana@gmail.com

Dewasa ini Selonding yang notabena merupakan gamelan yang masuk dalam klasifikasi gamelan golongan tua mulai menunjukkan geliat re-eksistensi. Gamelan yang tergolong kuna ini menjadi alternatif baru dalam khasanah ruang ekspresi seni karawitan Bali. Keberadaan gamelan ini banyak ditemukan di desa-desa kuna daerah Bali bagian timur (daerah Karangasem dan sekitarnya). Penelitian ini bertujuan untuk membedah karakteristik dari gamelan Selonding Bebandem dan Tenganan sebagai sebuah studi komparasi intramusikal guna memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan perbedaan dari kedua jenis Selonding tersebut, mengingat re-eksistensi dari gamelan ini belum disertai dengan informasi yang memadai terkait *style* yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intramusikal. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa karakteristik yang melekat pada gamelan ini terletak pada bahan dan musikalnya. Secara organologi, bilah gamelan Selonding terbuat dari besi dan *pelawah* terbuat dari kayu. Secara akustik, resonansi Selonding menggunakan sistem *gibung* yaitu dua bilah nada dalam satu ruang resonan. Setiap gamelan selonding yang ada di desa-desa kuna memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya Selonding Bebandem dan Selonding Tenganan. Perbedaan dari kedua jenis Selonding tersebut secara intramusikal terletak pada instrumentasi, susunan nada, teknik permainan, dan repertoar. Selonding Bebandem memiliki ciri khas teknik permainan *Lelungidan*, *Nyogcag*, *Ngundir* dan *Ngubit*. Sedangkan Selonding Tenganan memiliki ciri khas teknik permainan yaitu *gegebug Ngerejeg*, *Sekati*, *Nerompong* dan *Rereongan*.

Kata kunci: karakteristik, selonding, bebandem, tenganan, komparasi

The Characteristics of Gamelan Selonding Bebandem and Selonding Tenganan “Intamusical Comparative Study”

Today the Selonding which is a gamelan which is included in the classification of the old class gamelan begins to show its stretch of existence again. This ancient gamelan become a new alternative in the treasure of the Balinese karawitan artistic expression space. The existence of this gamelan is found in many ancient villages in eastern Bali (Karangasem and surrounding areas). This study aims to dissect the characteristics of the Selonding Bebandem and Tenganan gamelan as a textual comparative study in order to provide more in-depth information about the characteristics and differences of the two types of Selonding, given that the re-existence of the gamelan has not been accompanied by adequate information regarding the existing styles. This study uses a qualitative method with a textual approach. From the results of the study it was found that the inherent characteristics of the this gamelan lay in the material and music. Organologically, the Selonding gamelan blades are made of iron and are made of wood. Acoustically, resonance Selonding uses a *gibung* system, which is two tone blades in a one resonant space. Every selonding gamelan in ancient villages has its own characteristics such as Selonding Bebandem and Selonding Tenganan. The difference between the two types of Selonding is textually located in instrumentation, tone arrangement, game technique, and repertoire. Selonding Bebandem has distinctive techniques of *Lelungidan*, *Nyogcag*, *Ngundir* and *Ngubit*. Whereas Selonding Tenganan has distinctive techniques, namely *gegebug Ngerejeg*, *Sekati*, *Nerompong* and *Rereongan*.

Keywords: characteristics, selonding, bebandem, tenganan, comparisons

Proses Review : 7 - 25 Januari 2019, Dinyatakan Lolos: 29 Januari 2019

PENDAHULUAN

Gamelan Selending merupakan salah satu bagian dari khazanah gamelan Bali yang begitu beragam. Gamelan yang secara populasinya banyak ditemukan di Bali timur (Karangasem dan sekitarnya) memiliki nilai vitalitas bagi keberlangsungan prosesi adat di setiap desa yang ada khususnya desa-desa Bali Age (desa Bali kuna). Justru di daerah Karangasem khususnya desa-desa Bali Age, gamelan yang bernuansa Kebyar tidak begitu mendapat peranan yang signifikan dalam prosesi adat, melainkan gamelan-gamelan kuna seperti Gambang dan Selending menjadi sarana musik yang wajib ada disetiap prosesi adat. Keberlangsungan kultural dari masyarakat pendukungnya tersebut menjadi alasan masih eksisnya gamelan Selending di daerah Karangasem.

Selending yang masuk dalam klasifikasi gamelan golongan tua kini menjadi salah satu gamelan yang semakin dilirik. Gamelan kuna ini menjadi media ungkap yang mempunyai daya tarik tertentu bagi penggiat kreativitas dalam wadah komposisi baru. Gamelan yang berbahan besi ini kian eksis di kancan geliat kesenian gamelan dan seolah menjadi warna baru bagi vibrasi bunyi dari gamelan Bali yang pada umumnya berbahan perunggu. Gamelan Selending yang memiliki sistem nada serta musikal yang khas ibarat menjadi oase yang segar ditengah hirup pikup gamelan Bali yang selama ini didominasi oleh genre Kebyar. Ke-khasan nuansa musikal yang dimiliki membuat gamelan Selending menjadi daya tarik yang mampu memikat setiap audiens yang menden-garkannya.

Di Karangasem sendiri gamelan Selending memiliki berbagai jenis gaya khas pada setiap daerah masyarakat pendukungnya. Meskipun memiliki nama yang sama, gamelan Selending yang ada di setiap desa kuna memiliki ciri khas yang berbeda seperti halnya gamelan Selending Bebandem dan Selending Tenganan. Perbedaan dari kedua jenis Selending tersebut dapat dilihat dari instrumentasi, susunan nada, teknik permainan dan repertoar yang dimiliki oleh masing-masing jenisnya. Perbedaan yang terdapat pada kedua jenis Selending tersebut menjadi ciri khasnya tersendiri sebagai sebuah karakteristik yang selalu melekat.

Dengan keberadaan Selending di masa kini yang kian eksis, elaborasi secara mendalam mengenai bagaimana karakteristik gamelan Selending dilihat dari organologi dan akustika? dirasa mampu memberikan pengetahuan mendasar mengenai gamelan Selending, serta perlu dilakukan komparasi secara intramusikal mengenai bagaimana karakteristik Selending Bebandem dan Tenganan dilihat dari susunan

nada, instrumentasi dan teknik permainannya? Guna mendapatkan data secara spesifik mengenai karakteristik dari gamelan Selending serta ciri khas dari Selending Bebandem dan Selending Tenganan. Hasil penelitian ini merupakan upayaantisipasi kesenjangan informasi terkait khazanah yang ada pada gamelan Selending.

Karakteristik Gamelan Selending

Berbicara mengenai karakteristik, setiap objek yang bersifat fisik maupun non fisik memiliki ciri tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya atau memiliki ciri yang khas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Definisi karakteristik adalah fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu (KBBI online). Begitupun pula pada gamelan, yang tentunya memiliki ciri khas berbed-beda yang menjadi identitas dari setiap gamelan yang ada.

Gamelan mempunyai tunggahan/instrumen, bentuk, fungsi, repertoar, dan seniman pendukung yang berbeda-beda. Setiap desa mempunyai perbedaan dalam penggunaan perangkat gamelan yang minimal berfungsi sebagai pelengkap (pemberi suasana religius) dan kadang-kadang menjadi unsur pokok dalam pelaksanaan upacaranya (Sukerta, 1997/1998 : 98). Bali memiliki berbagai macam jenis barungan gamelan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap jenis gamelan yang ada memiliki karakteristiknya masing-masing seperti halnya gamelan Selending. Identifikasi ciri khas setiap gamelan dapat diketahui secara fisik (visual) dan non fisik atau (audio). Melalui pengamatan fisik gamelan selending dapat dilihat dan diidentifikasi melalui komponen-komponen serta indikator pembangunnya. Adapun komponen dan indikator tersebut terkonstruksi sedemikian rupa hingga memiliki sebuah wujud gamelan Selending yang utuh. Komponen-komponen dan indikator tersebut dilihat dari bahan, proses pembuatan, instrumentasi, susunan nada, teknik permainan.

Karakteristik Dilihat dari Bahan dan Proses Pembuatan

Secara garis besar gamelan Selending terdiri dari komponen bilah, pelawah, dan likah. Bilah terbuat dari besi, pelawahnya berbahan kayu dan likahnya ada yang terbuat dari perunggu, seseh, uyung, kayu. Gamelan selending adalah satu-satunya jenis gamelan Bali yang bilahnya terbuat dari besi. Hal tersebut menjadi salah satu identitas yang melekat pada gamelan ini. Mengingat hamper semua gamelan selending yang berada di desa-desa kuna berbahan besi. Menurut I Wayan Widia salah seorang pengrajin yang ikut dalam proyek rekonstruksi dan menekuni pembuatan gamelan Selending sejak tahun 1998

di Karangasem mengatakan “besi yang digunakan untuk membuat bilah Selonding bukan sembarang besi namun besi yang baik untuk pembuatan bilah Selonding ialah besi yang minim kandungan baja. Pemilihan bahan besi tersebut didasari dengan tekstur bunyi yang dihasilkan akan lebih lembut menggunakan besi yang minim kandungan baja. Besi yang digunakan juga tidak langsung di laras (tuning) melainkan melalui proses tempa kembali karena berimplikasi pada tekstur dan kualitas bunyi yang dihasilkan” (wawancara tgl 28 Juni 2016). Berdasarkan hal tersebut, keunikan dari bahan besi yang digunakan untuk pembuatan bilah Selonding memiliki warna suara yang berbeda dengan bahan perunggu yang pada umumnya digunakan pada gamelan Bali lainnya. Proses penempaan dan pemilihan jenis besi berpengaruh pada tekstur bunyi dari bilah Selonding.

Dilihat dari Bentuk Bilah

Gamelan Bali pada umumnya memiliki dua jenis bentuk bilah yaitu bentuk bilah belahan penyalin atau tundun klipis dan bentuk bilah kalor/usuk (Sukerta, 2010:45). Namun selonding yang kuna memiliki bentuk bilah yang berbeda dari kedua jenis bentuk bilah pada gamelan Bali pada umumnya. Bilah selonding berbentuk *matun poh* (kedua volume sisi atas dan bawah sama) persegi panjang yang memiliki empat lubang di setiap bilahnya. Bentuk dari bilah tersebut sangat khas yang hanya ada pada gamelan Selonding, bentuk tersebut memiliki fungsi jika di pasang terbalik tidak masalah karena bentuk bilah tersebut membuat tidak masalah jika dipasang terbalik-balik karena proporsi bentuk sisinya sama.

Adanya empat lubang pada bilah Selonding memiliki sistem tersendiri pada pemasangan bilah dalam tungguhnya. Gamelan Bali Pada umumnya di setiap bilah memiliki dua lubang dan cara menyusun bilah tersebut dengan cara digantung menggunakan tali dan *lait* (penyangga bilah yang berbentuk bulat panjang berukuran kecil dan terletak di bawah lubang bilah). *Lait* memiliki fungsi pengait tali yang menyusun bilah pada tungguhan. Berbeda halnya dengan tungguhan di gamelan Selonding yang menggunakan sistem dua lubang di setiap pinggir bilah berfungsi untuk menggantung bilah tanpa harung menggunakan *lait*. Adanya dua lubang menjadikan bilah yang digantung sekan seperti anyaman yang terangkai dan terjalin satu sama lain. Sistem lubang empat pada bilah hanya terdapat pada gamelan Selonding dan Gambang.

Dilihat dari Bentuk Pelawah

Istilah pelawah digunakan untuk menyebut salah satu bagian tungguhan yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sumber suara baik bentuk bilah maupun pencon. Masing-masing jenis tungguhan

mempunyai bentuk pelawah yang berbeda-beda yang dibuat dari kayu (Sukerta, 2010:54) Pelawah Selonding berbentuk balok persegi dan persegi panjang tergantung pada jenis tungguhnya. Pelawah selonding berbahan kayu balok yang dilubangi pada bagian tengah untuk ruang yang berfungsi sebagai resonator. Dalam pelawah ini terdapat *likah* yang berfungsi sebagai penyangga bilah-bilah pada pelawah. Salah satu yang unik dari sistem resonansinya menggunakan sistem yang disebut dengan *gibung* yaitu terdapat dua buah bilah dengan nada yang berbeda pada satu lubang resonansi. Artinya satu resonansi mewadahi dua nada yang berbeda.

Dilihat dari Tunggahan

Tunggahan adalah satuan dari alat gamelan yang terdiri atas pelawah dan bagian-bagiannya yang menjadi bentuk utuh dari rangkain bilah dan pelawah, sumber bunyi dan resonansi, sumber bunyi dan rangkaian penyangganya (Sukerta, 2019:393-394). Gamelan Selonding memiliki dua jenis tunggahan yaitu *tunggahan pat* dan *tunggahan kutus*. *Tunggahan pat* yaitu tunggahan yang mewadahi empat bilah yang memiliki ukuran besar dengan tingkatan nada sedang dan rendah. Sedangkan *tunggahan kutus* yaitu tunggahan yang mewadahi delapan bilah yang memiliki ukuran bilah sedang hingga kecil dengan tingkatan nada sedang hingga nada tinggi. *Tunggahan pat* berbentuk balok persegi empat sedangkan *tunggahan kutus* berbentuk balok persegi panjang. Perbedaan ukuran dan bentuk tunggahan dikarenakan setiap jenis tunggahan mewadahi jumlah bilah yang berbeda sehingga secara otomatis ukuran tunggahan akan menyesuaikan ukuran berdasarkan kapasitas jumlah bilah yang di wadahi. Walaupun dalam tunggahan Selonding ada yang terdiri dari empat dan delapan bilah nada, gamelan Selonding tergolong kedalam gamelan jenis pelog tujuh nada.

Gamelan Selonding Bebandem

Bebandem adalah salah satu nama desa yang berada di wilayah kabupaten Karangasem yang memiliki ragam jenis kesenian salah satunya kesenian gamelan Selonding. Pande Tusan juga pernah menyebutkan keberadaan gamelan selonding di desa Bebandem tercatat pula dalam prasasti Maharaja Jayasakti (1052-1072 S)(2001:138). Gamelan ini memiliki peranan yang khusus dalam kehidupan adat setempat. Kebermaknaannya sebagai tata nilai yang begitu terkesan mendalam dan khusuk dalam ritual keagamaan. Gamelan ini secara khusus disajiakan dalam upacara Dewa Yadnya pada setiap usaba desa, usaba dalem dan upacara lainnya.

Secara intramusikal gamelan ini memiliki identitas tersendiri. Teks dalam musik mengandung unsur-unsur instrumen, organologi, repertoar, pelarasan, garap

Tabel 1 : grafik susunan nada Selonding Bebandem

No	Tunggahan	[Color-coded grid representing musical notes]																													
	Kepatihan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	
1	Jegog	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]	[Dark]
2	Menanga	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]
3	G.Pemade	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]
4	Suir	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]
5	Kebyok	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]	[Light]

dan pemain (Sukerta, 2011:4). Dalam perspektif musikal, gamelan selonding Bebandem memiliki ciri khas yang secara eksplisit dapat terlihat dari grafik nada instrumentasi dan teknik permainan yang dimiliki. Gambelan Selondin Bebandem seluruhnya berbentuk *bilah* sama seperti gambelan Selonding pada umumnya di Bali. Namun dari jumlah bilahnya sebanyak 68 bilah yang terpasang menjadi lima jenis tunggahan dengan susunan nadanya masing-masing. Lima jenis *tunggahan* yang ada meliputi tunggahan Suir, Gangsa Pemade, Menanga, Kebyog, dan Jegog. Secara keseluruhan gamelan ini memiliki susunan nada yang sama pada setiap instrumennya kecuali pada Kebyog yang memiliki empat bilah nada. Susunan nada setiap tungguhannya dapat dilihat pada tabel 1.

Keterangan tabel :

Warna yang gelap berada pada wilayah nada rendah Semakin cerah warna pada tabel maka semakin tinggi wilayah nadanya.

Dari tabel grafik nada di atas menunjukkan bahwa perbedaan embat (oktaf) nada tersebut terstruktur sedemikian rupa yang berfungsi sebagai cangkupan nada dari yang rendah hingga nada yang paling tinggi. Terdapat lima tingkat gembyang nada pada barungan selonding Bebandem yang dimulai dari tingkat terendah pada tunggahan Jegog hingga tingkat gembyang nada tertinggi pada tunggahan Suir. Setiap tungguhannya memiliki nada *tumbuk* (nada yang frekwensinya sama) yang terletak pada setiap nada 1 yang sekaligus sebagai nada embat yang terdapat pada setiap tunggahan. Setiap tunggahan memiliki susunan nada yang sama yaitu dimulai dari nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1. Nada 1 pada setiap tunggahan menjadi nada *embat* (oktaf). Namun susunan nada berbeda hanya terdapat pada tunggahan Kebyok yang memiliki nada 3,4,5,6 dalam wilayah nada tunggu-

han Menanga. Setiap tingkatan embat pada sistem susunan nada tersebut memiliki peranan klasifikasi fungsi dari setiap tunggahan. Tingkatan nada berimplikasi pada teknik permainan setiap instrumennya. Sajian dari kesatuan permainan pada setiap wilayah embat yang diwakili pada setiap tunggahan yang ada sehingga membentuk suatu kompleksitas dan keharmonisan musikal.

Instrumentasi Selonding Bebandem

Tunggahan Jegog

Jegog merupakan instrumen terbesar yang terdiri dari dua pasang tunggahan, yaitu Jegog Pengumbang (frekwensinya lebih rendah) dan Jegog Pengisep (frekwensinya lebih tinggi sedikit dari Pengumbang). Tiap instrumen terdiri dari dua tunggahan yang memiliki empat bilah nada pada tiap tungguhannya. Fungsi musikal Jegog sebagai penguat melodi dari repertoar yang dimainkan, memberikan tekanan – tekanan yang berfungsi sebagai penguat dari melodi yang dimainkan. Jegog memiliki pola tabuhan tersendiri yang pada umumnya memakai teknik *gegambangan* (teknik permainan dimana satu pukulan jatuh di antara tempo setelah ketukan ke tiga dan pukulan selanjutnya jatuh tepat pada tempo ketukan ke empat.), namun bisa juga memiliki fungsi yang bervariasi sesuai dengan repertoarnya. Tunggahan ini dimainkan oleh dua orang penabuh (pemain gamelan) dengan menggunakan dua panggul (alat pemukul gamelan). Tunggahan Menanga

Menanga merupakan tunggahan yang ukurannya lebih besar dari Gangsa Pemade. Menanga memiliki dua tunggahan yang terdiri dari Menanga Pengumbang dan Menanga Pengisep. Dalam satu instrumennya terbagi atas dua tunggahan yang memiliki empat bilah disetiap tungguhannya. Fungsi musikal Menanga secara umum sebagai pengawit dan pemimpin yang mengatur jalannya dinamika. Menanga dimainkan oleh dua

orang penabuh dengan menggunakan dua panggul pada setiap penabuhnya. Tungguhan ini juga sebagai pemegang melodi pokok pada sebuah repertoar yang dimainkan akan tetapi bisa saja memiliki fungsi *interlocking part* (pola jalinan) sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Tungguhan Gangsa Pemade

Gangsa Pemade merupakan tungguhan yang ukurannya tergolong sedang/medium. Jumlah tungguhan ini ada dua, yang terdiri dari Gangsa Pemade Pengumbang dan Gangsa Pemade Pengisep. Masing-masing tungguhan memiliki delapan bilah nada, sehingga instrumen yang utuh terdiri dari dua tungguhan Pemade. Fungsi musikalnya sebagai orkestrasi dari lagu yang dimainkan, akan tetapi juga bisa sebagai *pengawit* (awalan) sesuai dengan gending yang dimainkan. Gangsa Pemade ini juga bias memainkan teknik nyacah dan dimainkan oleh dua orang penabuh dengan menggunakan dua panggul pada setiap penabuhnya.

Tungguhan Kebyog

Kebyog merupakan tungguhan yang memiliki ukuran lebih besar dari Suir, ukurannya diambil setengah dari ukuran Menanga. Kebyok hanya memiliki empat buah bilah yang terangkai dalam satu tungguhan. Fungsi musikalnya sebagai *nyandetin* (pola permainan pada sela-sela tempo atau melodi). Walaupun tekniknya sederhana tetapi fungsi Kebyok memberikan nuansa estetis yang khas pada setiap repertoar yang dimainkan. Tungguhan ini dimainkan oleh satu orang penabuh dengan menggunakan dua panggul

Tungguhan Suir

Suir merupakan tungguhan terkecil pada barungan gamelan Selonding. Suir jumlahnya ada dua tungguhan yang terdiri dari Suir Pengumbang dan Suir Pengisep dengan jumlah bilah masing-masing sebanyak delapan buah bilah setiap tungguhannya. Suir berfungsi sebagai penuntun melodi nyacah (suatu istilah teknik permainan yang memainkan pokok melodi saja). Tungguhan ini memakai teknik ngundir (suatu pola jalinan antara polos-sejajar dengan tempo dan sangsih-diantara/disela-sela tempo dan dimainkan oleh dua orang penabuh dengan menggunakan satu panggul

Gegebug (teknik permainan) Selonding Bebandem Dalam khasanah gamelan Bali memiliki beberapa istilah yang esensinya sama dengan teknik permainan yang disebut dengan istilah *gegebug*, *ubit-ubitan*, *kotekan*, *cecandetan*. Setiap jenis barungan gamelan mempunyai teknik permainan yang mencerminkan sebuah identitas secara musikalnya. Teknik permainan tidak hanya menjadi ciri khas dari sebuah perangkat gamelan, tetapi teknik sejatinya menjadi

penyandi identitas dari masing-masing tungguhan dalam gamelan. Disamping itu, wujud atau tipe dari sebuah teknik permainan sangat bergantung dari tema musikal yang terdapat dalam sebuah lagu (Bandem, 2013:175-176). Teknik permainan pada gamelan Selonding disebut dengan istilah *gegebug*. Dalam repertoar barungan Selonding Bebandem memiliki empat jenis *gegebug* sebagai komponen musikalnya. Adapun *gegebug* yang dimiliki yaitu *Lelungidan*, *Nyogcag*, *Ngundir*, *Ngubit*.

Gegebug Lelungidan

+	2	3	4	5	6	7	+
	I	o	e		u	a	

Secara musikal *gegebug Lelungidan* memiliki pola permainan yang ajeg atau sama antara tungguhan Menanga dan Gangsa Pemade. Pola ritme dan alur nada antara kedua jenis tungguhan tersebut sama tidak ada jalinan di antara keduanya. Sedangkan tungguhan lainnya memainkan fungsionalnya masing-masing. Jegog sebagai balungan gending yang memberi tekanan nada pada setiap gatra yang berfungsi untuk memperkuat pokok gending dengan pola satu pukal *off beat* dan disusul dengan pukulan *on beat*. Begitu juga pada tungguhan Suir sebagai balungan gending yang pukulannya *on beat*. Sedangkan pukulan tungguhan Kebyok polanya berada diantara pukulan Suir yang berfungsi sebagai pengisi ruang kosong. Komposisi yang terdapat pada tabel di atas diambil dari bagian gending Rarawangi.

Gegebug Nyogcag

Secara musikal *gegebug nyogcag* memiliki pola antara nada awal dan setelahnya melompati satu nada yang berada diantaranya. Pola pukulannya diawali dari nada embat kemudian mengarah nada-nada tengah dalam tungguhan kemudian kembali lagi mengarah ke nada embat. Pola permainan tersebut didahului oleh pola tangan kiri yang berada di *on beat* dan disusul dengan pola tangan kanan yang berada di *off beat*. *Gegebug Nyogcag* terdapat pada pola permainan tungguhan Gangsa Pemade. Tungguhan Menanga memainkan pokok gending. Sedangkan tungguhan lainnya memainkan fungsionalnya masing-masing. Komposisi lagu yang ada di tabel diambil dari bagian gending Betara Mabiasta

Gegebug Ngundir

+	2	3	4	5	6	7	+
	I	o	e		u	a	

Pola Gebug Lelungidan

Jegog	3	.	.	4	.	6	.	7	.	2	.	3	.	4	.	6		
Menanga	3	.	43	46	34	63	46	76	43	.	2	24	34	23	42	34	66	36
G. Pemade	3	.	43	46	34	63	46	76	43	.	2	24	34	23	42	34	66	36
Suir	3	.	.	4	.	6	.	7	.	2	.	3	.	4	.	6	.	
Kebyok	.	3	.	3	.	3	.	3	.	3	.	3	.	3	.	3	.	3
		6		6		6		6		6		6		6		6		6

Pola Gegebug Nyogcag

Jegog	.	1	.	1	.	4	.	1	.	1	.	1	.	4	.	1
Menanga	.	1	.	1	6	4	6	1	.	1	.	1	6	4	6	1
G. Pemade tangan kanan	2	1	2	1	3	4	3	1	2	1	2	1	3	4	3	1
G. Pemade Tangan kiri
	.1	.6	.1	.6	.1	.6	.5	.1	.6	.1	.6	.1	.6	.5	.6	.1
Kebyok	.	3	.	.	.	3	.	.	.	3	.	.	.	3	.	.
		6				6				6				6		

Pola Gegebug Ngundir

Jegog	2	.	.	4	.	6	.	2	.	4	.	6	.	2	.	4	.
Menanga	2	.	4	.	6	.	2	.	4	.	6	.	2	.	4	.	
Suir polos	2	2	4	4	6	6	2	2	4	4	6	6	2	2	4	4	
Suir Sang-sih	.2	.2	.4	.4	.6	.6	.2	.2	.4	.4	.6	.6	.2	.2	.4	.4	

Secara musikal *Ngundir* merupakan pola permainan yang terdiri dari *on beat* dan *off beat* dengan struktur nada yang sama. Pola *on beat* sebagai pokok melodi sedangkan pola *off beat* juga memainkan melodi yang sama namun jatuhnya belakangan. Jika di analogikan seperti halnya bayangan. Suatu objek yang bergerak kemanapun akan selalu diikuti oleh bayangannya. Pola *gegebug Ngundir* terdapat pada tunggahan Suir. Tunggahan Menanga memainkan pokok gending dan Jegog memiliki pola satu pukulan pada *off beat* dan disusul dengan pukulan *on beat* yang saling bergantian. Jegog memiliki fungsi tekanan nada untuk memperkuat pokok gending. Komposisi gending pada tabel diambil dari bagian gending Anda Sahat palet ke dua.

Gegebug Ngubit

	+	2	3	4	5	6	7	+
	I	o	e		u	a		

Secara musikal *gegebug ngubit* merupakan pola jalinan yang terdiri dari pola *polos* dan pola *sang-sih* yang jalinannya berpedoman pada pokok gending. Ada dua jenis pola jalinan *gegebug ngubit* yaitu *ngubit telu* (jalinan yang menggunakan tiga nada) dan *ngubit pat* (jalinan yang menggunakan empat nada). *Ngubit telu* pola jalinannya memiliki titik temu di tengah sedangkan *ngubit pat* pola jalinannya memiliki titik temu di pinggir yang sekaligus men-

Pola Gegebug Ngubit

Jegog	.	.	.3	6	.3	6	.4	7	.6	4	3	6
Menanga	.	6	34	6	34	6	46	7	6	4	34	6
G. Pemade polos	3.34	.3.4	3.34	.3.4	3.34	.4.6	4.46	.64.	64.6	43.4	3.34	.
G. Pemade sangsih	767.	676.	767.	676.	767.	678.	878.	7.87	.87.	876.	767.	6

jadi *ngempat* (harmoni). Contoh jalinan diatas adalah *ngubit pat* yaitu nada 3 dan 4 pada pola polos selalu berbenturan atau bersamaan dengan nada 7 dan 8 pada pola sangsih. Sedangkan pola ritme nada lainnya saling menjalin sebagai pengisi ruang kosong pokok gending yang dimainkan. *Gegebug Ngubit* dapat dilihat pada kolom Gangsa Pemade. Pola jalinan pada *Gegebug ngubit* berpedoman pada pokok gending yang dimainkan tunggahan Menanga. Pola jalinannya menyesuaikan pada setiap repertoar yang dimainkan. Potongan gending pada tabel diambil dari bagian gending Rejang Bug-bug.

Gamelan Selonding Tenganan

Tenganan ialah sebuah desa yang berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Tenganan merupakan sebuah desa Bali age (asli) yang masih kental dengan tradisi bali Kuna. Tenganan. Pande Tusan mengungkapkan bahwa desa tenganan adalah sebuah desa yang tua. Trenggan adalah sebagai nama kuna dari desa Tenganan yang telah disebutkan dalam prasasti Ujung tahun 962 S dan prasasti Tumbu tahun 1257 S. Tetapi bila dicermati lebih lanjut, sebenarnya situs Tenganan sudah cukup tua dihuni oleh manusia mengingat begitu banyaknya peninggalan-peninggalan Meghalitik yang terdapat disana. (2001:351-352). Keberadaan gamelan Selonding di desa tersebut memiliki nilai vitalitas yang tinggi. Bahwasanya setiap kegiatan upacara Ngusaba di desa setempat, Selonding menjadi gamelan yang bersifat primer sebagai pengiring jalannya upacara. Dilihat dari perspektif intramusikal, gamelan Selonding Tenganan memiliki beberapa ciri khas yang menjadi fundamen karakter dari gamelan tersebut. Secara musikal ciri khas yang terdapat pada Selonding Tenganan akan dilihat dari beberapa aspek yaitu instrumentasi, grafik nada, dan teknik permainan. Sistem garafik nada Selonding Tenganan memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu susunan nada setiap instrumennya berbeda-beda. Berikut hirarki nada yang ada pada setiap tunggahan Selonding Tenganan dapat dilihat Tabel 2.

Keterangan tabel :

Warna yang gelap berada pada wilayah nada rendah

Semakin cerah warna pada tabel maka semakin tinggi wilayah nadanya.

Instrumentasi

Selonding Tenganan terdiri dari 8 jenis tunggahan yaitu Gong Ageng, Gong Alit, Kempul Ageng, Kempul Alit, Penem, Petuduh, Nyong-nyong Ageng, Nyong-nyong alit. Salah satu ke-khasan yang ada pada barungan Selonding Tenganan ialah fleksibilitas dari rangkaian setiap tungguhannya. Maksudnya setiap fungsi dan rangkaian tunggahan yang ada tidak bersifat absolut. Dilihat secara teknik permainan, tunggahan yang satu dengan yang lainnya memiliki fungsi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan repertoar yang disajikan.

Tunggahan Gong Ageng

Gong Ageng memiliki hierarki nada yang paling rendah dari tunggahan lainnya. Gong Ageng terdiri dari empat buah bilah nada yang memiliki ukuran terpanjang dan sekaligus terbesar dari ukuran bilah tunggahan lainnya. Urutan nada Gong Ageng dimulai dari nada 5, 6, 7, 1.

Tunggahan Gong Alit

Gong alit terletak pada hirarki terendah kedua dari Gong Ageng. Terdiri dari empat bilah nada yaitu 7, 1, 2, 3. Gong Alit memiliki nada *tumbuk* dengan Gong Ageng yang terletak pada nada 7 dan 1.

Tunggahan Kempul Ageng

Terdiri dari empat buah bilah dalam satu tunggahnya. Hirarki nada Kempul Ageng lebih tinggi dari pada Gong alit. Susunan nada Kempul Ageng terdiri dari nada 2, 3, 4, 5 dengan nada *tumbuk* antara Kempul Ageng dan Gong Alit terletak pada nada 2 dan 3.

Tunggahan Kempul Alit

Kempul Alit terdiri dari empat buah bilah dalam satu tunggahnya. Hirarki nada Kempul Alit lebih tinggi dari Kempul Ageng. Susunan nada yang terdapat pada Kempul Alit dimulai dari nada 4, 5, 6, 7 dengan nada *tumbuk* antara Kempul Alit dan Kempul Ageng terletak pada nada 4 dan 5.

Tabel 2 : grafik susunan nada Selending Tenganan

No	Instrumen	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2
	Kepatihan																										
1	Gong Ageng																										
2	Gong Alit																										
3	Kempul Ageng																										
4	Kempul Alit																										
5	Penem																										
6	Petuduh																										
7	Nyong2 Ageng																										
8	Nyong2 Alit																										

Untuk kelompok Gong dan Kempul susunan bilah nada *pengumbang* terletak pada dua bilah sebelah kanan dari posisi *penabuh* (pemain gamelan) di setiap tungguhnya dan bilah nada *pengisep* terletak pada dua bilah nada sebelah kiri dari posisi *penabuh* pada setiap tungguhnya.

Tungguhan Penem

Penem merupakan tungguhan yang terdiri dari empat buah bilah dengan susunan nada yang dimulai dari nada 1, 2, 3, 4. Tungguhan ini menjadi satu rangkaian dengan Petuduh

Tungguhan Petuduh

Petuduh memiliki hirarki nada lebih tinggi dari Penem yang terdiri dari empat buah bilah dengan susunan nada yang dimulai dari nada 5, 6, 7, 1. Tungguhan ini menjadi satu pasang rangkaian dengan Penem dimana bilah nada tertinggi dari Petuduh (nada 1 oktaf) menjadi satu gembayang (oktaf) dengan nada terendah tungguhan Penem (nada 1). Tungguhan Penem dan Petuduh masuk dalam jenis tungguhan dengan frekwensi nada *pengumbang*.

Tungguhan Nyong-nyong Ageng

Nyong-nyong Ageng terdiri dari delapan buah bilah dengan susunan nada 7, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Nyong-nyong Ageng memiliki dua nada tumbuk dengan Petuduh yang terletak pada nada 7 dan 1 yang sekaligus menjadi *umbang-ngisep*. Frekwensi nada Nyong-nyong Ageng berjenis nada *pengisep*.

Tungguhan Nyong-nyong Alit

Nyong-nyong Alit terdiri dari delapan buah bilah dengan susunan nada 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1, 2. Nyong-nyong Alit memiliki nada tumbuk dengan Nyong-nyong Ageng yang terletak pada nada 2, 3, 4, 5, 6, 7. Fre-

kwensi nada Nyong-nyong Alit berjenis nada *pengumbang*.

Teknik Permainan Selending Tenganan

Secara musikal identitas suatu barungan gamelan salah satunya dapat dilihat dari teknik permainan yang dimiliki. Selending Tenganan memiliki ciri khas tersendiri dalam hal teknik permainan. Dilihat dari susunan nada pada Selending Tenganan memiliki struktur dan *angkepan* (nada oktaf pada setiap tungguhan) yang berbeda pada setiap tungguhannya. Hal tersebut yang menjadi dasar implikasi dari sebuah teknik khas yang dimiliki. Selending tangan memiliki empat jenis teknik permainan yaitu *gegebug Ngerejeg*, *Nerompong*, *Sekati*, dan *Rereongan*.

Gegebug Ngerejeg / grejeg

1	2	3	4	5	6	7	1
o	e	.	u	a	.	i	o

Secara musikal *gegebug Ngerejeg* memiliki pola permainan yang berbeda antara pola tungguhan satu dengan yang lainnya. Pola yang paling khas dari *gegebug Ngerejeg* ini terletak pada penempatan pola Gong Kempul yang *nyelingkad* yaitu pola pukulan yang titik beratnya tidak berada pada akhir gatra di ketukan keempat melainkan berada pada ketukan satu dan kedua sehingga pola pukulan Gong Kempul seakan berada diantara titik berat nada pokok. Pukulan Gong kempul juga berada pada ketukan *on beat* dan jika dilihat dari struktur nada pukulan Gong Kempul memainkan nada yang membelakangi nada pada akhir gatra pokok gending yang dimainkan pada tungguhan Nyong-nyong Ageng. Secara

Gegebug Ngerejeg / grejeg

Gong+kempul	7	2	.	.	1	7	.	.	5	4	.	.	2	1	.	.
Penem	.1	2.	41	.1	12	1.	12	4.	42	4.	42	1.	12	1.	21	2.
Petuduh	71	.7	.5	7.	57	.5	75	.5	75	.7	57	1.	.7	15	71	.5
Nyong2 Ageng	2	2	1	7	7	7	5	4	4	4	7	1	1	1	1	2
Nyong2 Alit	22	22	45	77	77	71	75	44	44	44	57	11	11	15	71	22

Gegebug Nerompong

Gong+kempul2	.	3	.	.3	.	2	.	.3	.	5
Penem+Petuduh	.	5	5.53	56	75	6	5	3	3.36	5	3	23	53	5	3.56	5
Nyong2 Ageng	7.	7.	76	56	7..7	.7	65	37	7.	7..7	.7	.7	.6	7.	76	5.
Nyong2 Alit	72	.2	76	56	7.2.	27	65	37	72	7.2.	2.	2.	26	72	76	.6

detailnya dapat dilihat pada pola permainan melodi Nyong-nyong Ageng dan pola permainan nada Gong Kempul. Nyong-nyong Ageng memainkan pola melodi yang *nyahcah* yaitu pola balungan yang rapat dan minim vareasi pada pola permainannya. Rangkaian pola permainan tersebut sejenis dengan pola *canon*. Pola permainan Nyong-nyong alit memiliki struktur melodi yang khas dimana nada yang berada pada setiap akhir gatra dipukul secara berulang-ulang mengikuti pokok gending.

Gegebug Nerompong

1	2	3	4	5	6	7	±
u	a		i	o	e		

Secara musikal spesifikasi *gegebug Nerompong* terletak pada pola permainan dari penyatuan tunggahan Penem dan Petuduh menjadi satu rangkaian. Pola permainan Nerompong memiliki peranan sebagai pemegang alur melodi yang menjadi dasar dari pola dan orkestrasi tunggahan lainnya. Gegebug Nerompong bersifat permainan tunggal dimana tunggahan Penem dan Petuduh yang menjadi satu rangkaian dimaikan oleh satu orang penabuh. Gegebug Nerompong merupakan pola variasi dari *batang gending* (pokok melodi / balungan gending) yang dimainkan secara individu dan sekaligus menjadi pokok gending. Contoh pukulan di tabel diambil dari bagian gending Sekar Gadung.

Gegebug Sekati

1	2	3	4	5	6	7	±
---	---	---	---	---	---	---	---

u	a	i	o	e
---	---	---	---	---

Secara musikal *gegebug* Sekati memiliki pola yang khas dari implikasi tunggahan Nyong-nyong Ageng dan Nyong-nyong Alit. Pola jalinan yang mengedepankan pukulan embat dari kedua tunggahan yang memiliki nada embat yang berbeda yaitu nada embat 7 pada Nn. Ageng dan nada embat 2 pada Nn. Alit. Sehingga pola permainan dari perpaduan kedua tunggahan tersebut membentuk jalinan yang khas yaitu pola yang sahut menyahut nada embat kedua tunggahan Nyong-nyong. *Gegebug* sekati terdiri dari dua tipe yaitu sekati yang mempunyai irama 1/2 dan 1/4. Pada permainan irama 1/4 disebut dengan pola *Gucek*. Pola permainan dari kedua tipe tersebut memiliki fundamen yang sama, yang membedakan keduanya hanya pada kelipatan irama. Bentuk orkestrasi sekati ini menjadi suatu pola yang khas yang hanya ditemukan pada Selonding Tenganan. Pada teknik permainan ini Penem dan Petuduh menjadi satu rangkaian tunggahan yang memainkan pokok gending. Tunggahan Gong Kempul berfungsi sebagai penguat melodi pokok yang titik beratnya jatuh di setiap akhir gatra.

Gegebug Rereongan

7	1	2	3	4	5	6	7
i	o	e		u	a		i

Secara musikal *gegebug Rereongan* memiliki pola dari rangkaian ritmen yang lebih kompleks. Contoh

Sekati (irama ½)

Gong+kempul2	.	3	.	.3	.	2	.	.3	.	5
Penem+Petuduh	.	5	5.53	56	75	6	5	3	3.36	5	3	23	53	5	3.56	5
Nyong2 Ageng	7.	7.	76	56	7..7	.7	65	37	7.	7..7	.7	.7	.6	7.	76	5.
Nyong2 Alit	72	.2	76	56	7.2.	27	65	37	72	7.2.	2.	2.	26	72	76	.6

Gucek / ngucek (irama ¼)

Gong+kempul2	.	3	.	.3	.	2	.	.3	.	5
Penem+- Petuduh	.	5	5.53	56	75	6	5	3	3.36	5	3	23	53	5	3.56	5
Nyong2 Ageng	7.76	567.	7.76	.567	.67.	67.7	.765	3567	.67.	67.6	7.67	.7.7	.7.7	.67.	7.76	567.
Nyong2 Alit	.276	.672	.276	.567	2.72	.727	2765	.567	2.72	.72.	72.7	2.2.	2.2.	2672	.276	.672

Rerongan (irama ½)

Gong+kempul	.	1	.	7	.	4	5	7	.	1	.	7	.	4	5	7
Penem	2.	1.	21	.1	2.	1.	21	.1	2.	1.	21	.1	2.	1.	21	.1
Petuduh	57	.7	5.	7	57	.7	5.	7	57	.7	5.	7	57	.7	5.	7
Nyong2 Ageng	7	1	1	7	4	2	1	7	7	1	1	7	4	2	1	7
Nyong2 Alit	.2	42	.4	24	.2	42	.4	24	.2	42	.4	24	.2	42	.4	24

Rereongan (irama ¼)

Gong+kempul	.	1	.	7	.	4	5	7	.	1	.	7	.	4	5	7
Penem	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.
Petuduh	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57
Nyong2 Ageng	7	1	1	7	4	2	1	7	7	1	1	7	4	2	1	7
Nyong2 Alit	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2

di atas adalah pola *rereongan* dari penggalan gending Nyangjangan. Sistem Rereongan memiliki dua jenis pola jalinan yaitu jalinan tiga (pola *interlocking part* yang menggunakan tiga nada) dan jalinan empat (pola *interlocking part* yang menggunakan empat nada) Pola yang dipakai dalam sistem rereongan di atas ialah pola jalinan empat. Jalinan empat ini memiliki tipikal dimana dua nada pinggir yang berbenturan menjadi *ngempat* (harmoni) dan dua nada pada jalinan tengah saling mengisi ruang kosong dari pokok gending. Benturan *ngempat* yang dimaksud

bias dilihat dari pada pola ritme nada 2 pada Penem dan nada 5 pada Petuduh selalu bersamaan atau berbenturan. Sedangkan nada 1 pada Penem dan 7 pada Petuduh selalu saling mengisi satu sama lain. Gegebung Rereongan memiliki dua jenis permainan irama yaitu irama ½ dan irama ¼. Pola permainan irama tersebut menjadi dua bentuk yang berbeda namun eteap mengacu pada pokok gending yang dimainkan tunggahan Nyong-nyong Ageng. Tunggahan Gong Kempul memainkan pola balungan yang berfungsi sebagai penguat pokok gending. Tunggahan Nyong-

nyong Alit memiliki fungsi yang sama dengan instrumen Penem Petuduh yaitu sebagai *interoloking part* yang mengisi pola jalinan disesuaikan dengan urutan nada yang dimiliki Nyong-nyong Alit.

SIMPULAN

Karakteristik gamelan Selonding secara eksplisit dapat dilihat dari faktor audio dan visual. Gamelan Selonding tergolong kedalam gamelan dengan laras pelog tujuh nada. Secara audio, Selonding mempunyai karakter bunyi yang khas karena bilah Selonding terbuat dari bahan besi sehingga tekstur bunyi yang dimiliki berbeda dari gamelan yang berbahan perunggu dan bambu. Bahan besi juga berimplikasi pada reng yang dihasilkan lebih pendek dari reng gamelan yang berbahan perunggu. Pembuatan bilah Selonding melalui proses penempaan guna mendapatkan kualitas serta tekstur bunyi bilah yang terdengar *pulen*/halus.

Secara visual karakteristik Selonding dapat dilihat dari dari tunggahan dan sistem resonansi. Tunggahan Selonding terdiri dari rangkaian bilah dan pelawah. Pelawah Selonding memiliki ukuran yang pendek, berbentuk kotak persegi panjang dan terdapat lubang yang berfungsi sebagai resonansi. Resonansinya memiliki sistem *gibung* yaitu satu lubang resonan mewadahi dua bilah nada. Bilah selonding tergolong unik karna memiliki empat lubang yang berfungsi sebagai tempat tali yang menggantung bilah di atas pelawah dengan tanpa menggunakan sistem *lait* seperti gamelan lain pada umumnya.

Hasil komparasi dari barungan Selonding *style* Bebandem dan Tenganan menunjukkan bahwa kedua jenis Selonding tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing baik dari segi instrumentasi, susunan nada, dan teknik permainan. Secara spesifik jumlah tunggahan Selonding Bebandem lebih banyak yang terdiri dari sembilan jenis tunggahan, sedangkan jumlah tunggahan Selonding Tenganan lebih sedikit yaitu tujuh jenis tunggahan. Susunan nada Selonding Bebandem memiliki pola susunan nada yang sama antara tunggahan satu dengan yang lainnya yaitu dimulai dari nada 1,2,3,4,5,6,7,1, yang berbeda hanya pada tunggahan Kebyok yang memiliki empat jenis nada yaitu 3,4,5,6. Susunan nada Selonding Tenganan lebih kompleks karena pola susunan nada antara tunggahan yang satu dengan yang lainnya tidak sama seperti missal pada tunggahan Nyong-nyong Alit dengan nada 7,1,2,3,4,5,6,7 dan Nyong-nyong Ageng dengan susunan nada 2,3,4,5,6,7,1,2.

Teknik permainan yang dimiliki kedua jenis Selonding tersebut juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Selonding Bebandem memiliki empat jenis

teknik dasar yaitu gegebug *Lelungidan*, *Nyogcag*, *Ngundir* dan *Ngubit*. Selonding Tenganan memiliki empat teknik permainan yaitu gegebug *Ngijeng*, *Sekati*, *Nerompong* dan *Rereongan*. Secara musikal teknik permainan Selonding Bebandem lebih sederhana disbanding dengan teknik permainan Selonding Tenganan yang lebih kompleks. Ciri khas yang dimiliki Selonding Bebandem dan Tenganan sebagai ragam jenis khazanah yang ada dalam kesenian gamelan Selonding.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Laporan Proyek Sasana Budaya Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit Stikom Bali.
- Bandem, Made. 1991. *Ubit-ubitan : Sebuah Teknik Gamelan Bali*. STSI. Denpasar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Dibya, I Wayan. 1977/1978. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: ASTI.
- Dibya, I Wayan. 2017. *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Balimangsi Foundation dan ISI Denpasar.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. UPT.Penerbitan ISI Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensiklopedi Karawitan Bali-Edisi Kedua*. ISI Press Solo
- Sukerta, Pande Made. 2010. *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Solo.
- Tusan, Pande Wayan. 2001. *Slonding Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abab X-XIV (Satu kajian Berbadrkan Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak)*. Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

DAFTAR INFORMAN

Tusan, Pande Wayan (67th) Peneliti Selonding (kini sudah menjadi Pendeta), wawancara tanggal 27 Oktober 2017 di rumahnya Griya Taman Saraswati,

Banjar Pande Tunggak, Dusun Pande Sari, Bebandem, Karangasem, Bali.

Widia, I Wayan (42th), Pengrajin Gamelan Selonding, wawancara tanggal 23 Oktober 2017 di rumahnya, Banjar Pande Tunggak, Dusun Pande Sari, Bebandem, Karangasem, Bali.

Suardana, I Putu (43th), Penabuh Gamelan Selonding, wawancara tanggal 1 Desember 2017 di rumahnya, Desa Tenganan Pagringsingan, Manggis, Karangasem, Bali.

DAFTAR DISKOGRAFI

CD Album Salu Ening. 2017 oleh Insitu Recording. Rekaman gending-gending Selonding Bebandem dari Sanggar Sarati Svara.

CD The Best Of Gamelan Slonding Tenganan Pagringsingan Karangasem. 2000 oleh Maharani Record. Rekaman gending-gending Selonding Tenganan dari Sanggar Guna Winangun